

Pertukaran Tema Fantasi dalam Retorika Visual melalui Media Sosial

Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
105-125

© The Author(s) 2024



Volume 21.2 Juli-Desember 2024
Publikasi *online*: 30 Desember 2024
<https://jisip.jurnaliisipjakarta.id>
Received: 22 Juli 2024
Revised: 2 Desember 2024
Accepted: 9 Desember 2024
DOI : 10.36451/jisip.v21i2.333

Exchange of Fantasy Themes in Visual Rhetoric Through Social Media

Dienda Anissa Deah Putri Pelu¹ , Nurcahyadi Pelu² 

¹ Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

² Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author:

Dienda Anissa Deah Putri Pelu, Program Studi Ilmu Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia
E-mail: dienda.anissa.2002536@students.um.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilandasi pemikiran Borman E. (1990) bahwa tema fantasi yang dipertukarkan dan menjadi narasi bersama sebuah kelompok akan menjadi daya kohesi kelompok. Sumber tema fantasi dalam penelitian ini adalah visual dalam foto yang diambil oleh kelompok remaja Negeri Hitu Lama, Maluku Tengah dan diunggah di media sosial. Daerah tersebut merupakan daerah pasca Konflik Ambon 1999 dan latar belakang masyarakatnya masih terikat pada adat, agama, sejarah, dan nilai-nilai hidup nenek moyang mereka. Tujuan penelitian adalah menganalisis representasi visual dalam foto remaja Negeri Hitu Lama guna menemukan tema fantasi dan makna dibalikinya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis kualitatif dengan metode *Photo Elicitation Interviews* (PEI) dan *Fantasy Theme Analysis* (FTA), dan *kerangka analisis Symbolic Convergence Theory* (SCT) oleh Ernest Borman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara remaja Negeri Hitu Lama bertukar tema fantasi perdamaian dan kemudian menjadi tema bersama. Namun, tema fantasi bersama tersebut terjadi karena dominasi pemerintah berbasis daerah (raja), dan pengalaman dalam pembentukan realitas simbolik. SCT tidak cukup untuk menjelaskan tema fantasi pada konteks struktur dominasi tradisional yaitu aktor kuasa tidak diulik.

Kata Kunci

Fantasy Theme Analysis (FTA); Foto; Hitu Lama; Maluku Tengah, Symbolic Convergence Theory (SCT); Tema fantasi

Abstract

This article is the result of research based on the idea of Borman, E. (1990), that fantasy themes that are exchanged and then become a shared narrative of a group will become a group cohesion force. The source of fantasy themes in this research is the visuals in photos taken by the teenager groups in Negeri Hitu Lama, Central Maluku and uploaded on Social Media. Central Maluku is the area which ever happened Ambon Conflict in 1999 and the background of the community is still tied to the customs, religion, history, and the values of their ancestors. The purpose of the research is to analyze the visual representation in the photos of teenagers in Negeri Hitu Lama to find the theme of fantasy and the meaning behind it. The research method used is the qualitative research and The Photo Elicitation Interviews (PEI) and The Fantasy Theme Analysis (FTA) methods, with the Symbolic Convergence Theory (SCT) analysis framework by Ernest Bormann. The results showed that among the teenagers of Negeri Hitu Lama exchanged the fantasy theme of peace and then became a common theme. However, the occurrence of the shared fantasy theme occurs due to the dominance of the regional-based government (king), and experience in the formation of symbolic reality. SCT is insufficient to explain fantasy themes in the context of the traditional domination structures where power actors are not explored.

Keywords

Fantasy Theme; Fantasy Theme Analysis (FTA); Hitu Lama; Maluku Tengah; Photo; Symbolic Convergence Theory (SCT)

Pendahuluan

Konflik Ambon yang terjadi di penjuru Maluku dimulai pada 19 Januari 1999 yang berlangsung selama beberapa tahun merupakan akibat dari gesekan antaretnis dan agama yang mengakibatkan kematian dan kesengsaraan manusia, pemaksaan konversi agama, dan kerugian harta benda. Ratusan remaja ini kemudian terseret dalam dampaknya hingga sekarang. Konflik antarnegeri masih seringkali terjadi di tanah Hitu Lama, atas perebutan hak ulayat dan tanah.

Peristiwa tersebut berlangsung 25 tahun yang lalu. Berbagai upaya untuk mereduksi dampaknya telah dilakukan, salah satunya dengan sesering mungkin melakukan kegiatan bersama dengan semua elemen masyarakat, dan membuka diri terhadap kunjungan berbagai unsur masyarakat dari berbagai daerah. Pada peristiwa tersebut, para remaja membuat rekaman peristiwa tersebut dalam bentuk foto yang kemudian diupload di media sosial. Gambar-gambar foto merupakan ungkapan-ungkapan yang bisa merefleksikan situasi masa lampau dan membangun perspektif masyarakat di masa yang akan datang. Gambar pada foto-foto tersebut dapat menjadi sumber imaji naratif bagi para pembuat dan pembaca foto tersebut. Menurut Borman E. (1990), sebagai tema fantasi

yang dipertukarkan dan kemudian menjadi narasi bersama sebuah kelompok sebagai daya kohesi kelompok.

Dalam konteks ini, para pembuat dan pembaca foto tersebut ialah para remaja Negeri Hitu Lama, Maluku Tengah, yang memiliki kaitan historis dengan konflik 25 tahun lalu. Ini menjadi pembahasan yang menarik untuk mencari sudut pandang apa yang dilihat oleh para remaja Negeri Hitu Lama, Maluku Tengah. Foto dengan tema fantasi seperti apa yang dipertukarkan melalui media sosial oleh para remaja Negeri Hitu Lama yang terimbas dari konflik besar dan konflik lainnya yang mengikuti, bagaimana pengalaman dan latar belakang mempengaruhi tema fantasi yang mereka pertukarkan?

Tema fantasi merupakan bagian integral dari teori *Symbolic Convergence Theory* (SCT) telah banyak digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan topik konflik. Seperti yang dijelaskan oleh Jonathan Matusitz (2021), organisasi teroris Syiah Hizbullah menggunakan simbolisme dalam komunikasi kelompok. Logo kuning dan hijau Hizbullah merupakan isyarat simbolik yang berkaitan dengan perlawanan militansi kepada orang kafir. Berkat isyarat simbolik ini, dua tokoh utama dalam kelompok teroris Syiah, yaitu Ruhollah Khomeini dan Hassan Nasrallah dapat membangun kelompok yang kohesif termasuk ribuan anggota Hizbullah dan umat Muslim Syiah bahwa fenomena yang terjadi menjadi lebih penting karena terdapat representasi atau terdapat simbolismenya yang mampu “mengharukan” pengikutnya dan berpengaruh pada dunia.

Penelitian *Symbolic Convergence Theory* (SCT) terkait dengan topik konflik juga digunakan pada kelompok jihad seperti ISIS dan Al-Qaeda. Hal ini dijelaskan pada artikel berjudul “*Understanding ‘jihadist’ Nasheeds through Symbolic Convergence Theory (SCT)*” penelitian *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dengan penggunaan *nasheed* atau seni yang dipengaruhi oleh Islam dibidang seni suara, dengan menyanyikan pujian-pujian kepada Allah atau kepada Nabi Muhammad. *Nasheed* ini kemudian menjadi media yang ditunggangi untuk memiliki kepentingan mendorong umat Islam bergabung dalam gerakan jihad. Manipulasi ini mampu membentuk kelompok dengan tema fantasi yang serupa melalui pesan dramatisasi dengan *nasheed*, pesan dramatisasi yang disampaikan tidak jauh dari kisah-kisah kemenangan Muslim yang mendunia dengan tujuan membangkitkan kembali kobaran dan tindakan suci melalui perang (Matusitz & Owsley, 2021).

Sementara itu, penelitian tentang penerapan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) terkait dengan topik konflik di Indonesia belum banyak diteliti dan dikaji. Sejauh ini, penelitian mengenai *Symbolic Convergence Theory* (SCT) terkait dengan topik konflik di Indonesia berfokus pada kampanye krisis iklim oleh Greenpeace melalui media gambar dengan narasi atau *caption* melalui postingan di akun Instagram greenpeaceid menggunakan tagar #ClimateCrisis, yang dikaji oleh P.D. Pramana (2021). Penelitian terdahulu lainnya adalah *Analysis Of the Symbolic Convergence of Activism with the Hashtag #PercumaLaporPolisi on Twitter Social Media as A Virtual Public Space* mengenai aktivisme tagar #PercumaLaporPolisi, isu viral ini didasari pada kekecewaan publik terhadap polisi mengenai kasus pemerkosaan anak oleh bapak biologisnya di Sulawesi

Selatan. Penelitian terdahulu melakukan penerapan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) yang terfokus pada masalah lingkungan dan alam sedangkan penelitian lainnya berfokus pada masalah kejahatan anak yang mengarah pada aktivisme. Penelitian ini difokuskan dalam ranah desain komunikasi visual yang secara khusus menggunakan foto remaja Hitu Lama yang terdampak pasca konflik yang tercatat sebagai pelanggaran HAM terburuk dalam sejarah Indonesia, realitas bersama sudah terbangun bersama dengan remaja dalam kelompok mereka selama bertahun-tahun. Ini dapat dilihat pula pada penelitian sejenis bahwa masalah tersebut belum diangkat dan banyak dilakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan bagaimana fantasi berfungsi sebagai alat untuk menjembatani antara realitas dan imajinasi sebagai produk budaya, fotografi dengan tema fantasi menciptakan ruang dimana realitas sosial dapat diubah dan direkonstruksi melalui lensa imajinasi remaja. Dalam hal ini, fotografi tidak hanya menjadi refleksi dari dunia nyata, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam penciptaan identitas diri dan maknanya. Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah diterapkannya dua tahap metode, pertama penelitian menggunakan *Photo Elicitation Interview* (PEI) bahwa foto dihasilkan, dirancang, dan divalidasi melalui wawancara mendalam oleh informan dalam penelitian, yang kemudian dilanjutkan pada tahap dua dengan *Fantasy Theme Analysis* (FTA) untuk mengemukakan tema fantasi pada foto yang dipertukarkan dalam kelompok melalui elemen-elemen *Fantasy Theme Analysis* (FTA). Dua kombinasi, *Photo Elicitation Interview* (PEI) dan *Fantasy Theme Analysis* (FTA) dalam media foto khususnya topik konflik belum banyak dilakukan dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah dalam literatur yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana remaja di Hitu Lama memaknai dan membentuk identitas mereka melalui fotografi bertema fantasi. Melalui analisis visual, foto-foto ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika antara budaya lokal dan global dalam konteks ekspresi artistik remaja, serta peran fantasi dalam proses ini, menganalisis dan menemukan tema fantasi dalam foto yang dipertukarkan dan dihasilkan oleh remaja Negeri Hitu Lama. Objek penelitian ini adalah foto yang diambil oleh remaja Hitu Lama yang terdampak pasca konflik yang mana orang tua, kerabat dekat dan keluarga mereka mengalami konflik tersebut, yang hingga kini konflik dalam skala negeri lainnya masih terjadi. Melalui media sosial remaja, Hitu Lama melakukan apa yang disebut sebagai *fantasy chaining* dalam *Symbolic Convergence Theory* (SCT) oleh Ernest Bormann, foto digunakan sebagai media penyampai tema fantasi yang dipahami sebagai pesan dramatis.

Analisis foto akan mengungkapkan makna, representasi makna, motif, dan aksi yang yang tercermin dalam foto melalui pendekatan teori *Symbolic Convergence Theory* (SCT). Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menemukan tema fantasi dalam foto yang dipertukarkan dan dihasilkan oleh remaja Negeri Hitu Lama. Secara sistematis membedah foto dalam keilmuan komunikasi visual dan memahami bagaimana foto didesain untuk menyesuaikan dengan kepentingan tertentu pada pola visual tertentu, dan memahami penataan visual sebagai naratif representatif dalam

kesimpulan yang dituju berdasarkan analisis foto yang merepresentasikan situasi. Penelitian ini memiliki manfaat utama. Secara teoritis, sebagai manusia kita memahami visual yang ada di sekitar kita, dan menggunakannya secara efektif dan strategis dengan pemahaman yang jelas mengenai fungsi dan dampaknya. Secara keilmuan, ini memberikan cara pandang baru dalam melihat visual melalui lensa yang mengilhami kemungkinan lain. Ini menjabarkan dengan pertanyaan penelitian ini akan diungkapkan apakah ekspresi imajinasi bagaimana manusia memproses dan memproduksi visual dengan bahasanya masing masing, yang terlepas dari hambatan tekstual tradisional atau bahasa. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan panduan pemaknaan praktis kelompok atau masyarakat dalam mendesain dan pemaknaan komunikasi visual yang melibatkan tema fantasi.

Penelitian ini berupaya menjawab masalah dengan dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana foto-foto yang dipertukarkan oleh remaja Hitu Lama merepresentasikan tema fantasi dan memperlihatkan dunia mereka yang dipertukarkan oleh remaja Hitu Lama melalui foto menggambarkan tema fantasi kelompok? Apakah mereka menggunakan foto untuk mencakup elemen terselubung, bentuk dari simbolisme, maka pertanyaan “Bagaimana?” dijawab dalam uraian deskriptif yang diadopsi dalam penelitian kualitatif *Photo Elicitation Interviews* (PEI) menggunakan dasar teori *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dalam ranah komunikasi visual, khususnya dalam menangkap makna melalui visualisasi foto remaja Hitu Lama tentang tema fantasi. Jawaban deskriptif tersebut kemudian diarahkan pada maksud untuk menjabarkan secara lebih otentik dan kritis, “mengapa” dan “apakah” representasi visual tertentu, tampak dalam foto remaja Hitu Lama yang menjawab pula pertanyaan tema fantasi dalam elemen-elemen pada *Fantasy Theme Analysis* (FTA). *Kedua*, apa makna yang dapat diinterpretasikan dari foto-foto tersebut berdasarkan pendekatan *Symbolic Convergence Theory* (SCT)? Pertanyaan penelitian ini mengungkap apakah realitas bersama terbangun atau tercerminkan oleh remaja melalui foto yang dihasilkan, apakah itu identitas kolektif, apakah itu narasi visual mengenai fantasi kelompok, di akhir kata maka pertanyaan menjawab apakah tema fantasi bukan sekadar fantasi individu melainkan fantasi yang dipertukarkan pada kelompok.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode *Photo Elicitation Interviews* (PEI) dan *Fantasy Theme Analysis* (FTA). Kerangka analisis mengacu pada *Symbolic Convergence Theory* (SCT) oleh Ernest Bormann yang secara anatomi menggunakan metode kritik berdasarkan elemen dan sub elemen yang disebutkan oleh Bormann (2022) dalam *Visual Communication: Insights and Strategies*.

Sumber Data

Populasi penelitian adalah keseluruhan foto yang dihasilkan oleh empat informan yang

ditentukan berdasarkan Struktur Pemerintahan Negeri Hitu Lama yang dipilih berdasarkan perwakilan pemuda (remaja) Wik Kanan, Wik Kiri, dan Wik Tengah dengan hasil dari dilakukannya *Photo Elicitation Interview* (PEI) bahwa informan dapat memproduksi atau dapat menghasilkan fotonya sendiri. Informan secara rutin mulai tanggal 30 April 2024 hingga 13 Juni 2024, menghasilkan foto setiap empat minggu.

Untuk melihat kemungkinan tema fantasi perdamaian atau kemungkinan tema fantasi kebencian dalam foto, dapat dilihat melalui indikasi (kemungkinan perdamaian/kebencian) melalui realitas sosial masyarakat. Pesan dramatis (tema fantasi) damai atau konflik dapat dilihat dengan berjalan atau tidak berjalannya roda ekonomi, berlangsung atau tidak berlangsungnya ritual adat istiadat, berkuasa atau tidak berkuasanya raja sebagai kepala pemerintahan daerah. Kemungkinan itu menunjukkan ke mana atau condong ke arah kedamaian atau kebencian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi *In Depth Interview*, *Indirect Observation*, dan kajian pustaka. Dalam kualitatif terdapat istilah yang menekankan pada ukuran kualitas, makna, dan proses yang tidak diuji secara terukur dan berkaitan dengan kuantitas, frekuensi, intensitas, dan jumlah. Ukuran kualitas kualitatif merujuk pada keterandalan dan validitas penelitian, maka digunakan *Photo Elicitation Interview* (PEI). Makna foto dan tema fantasi dapat dibenarkan dan divalidasi oleh empat informan melalui wawancara yang dilakukan dengan *in depth interview* dan kajian pustaka untuk menguji sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesungguhnya.

Wawancara Mendalam (In Depth Interview)

Teknik wawancara mendalam bersifat lebih terbuka yang memungkinkan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi rentangan fenomena dan perspektif yang mendalam mengenai konflik di Hitu Lama dan batasan fantasi dalam komunikasi visual melalui foto. *Key informant* mengacu pada kekuasaan yang berlaku pada masyarakat, informan dalam wawancara mendalam akan menjawab pertanyaan yang berfokus pada sudut pandang hukum adat dan pengaruh raja negeri terhadap komunikasi visual. Melalui wawancara mendalam yang dilakukan, data yang dikumpulkan akan terperinci dan sangat kaya mengenai pengalaman informan, pendapat, kebudayaan, dan keyakinan yang bertujuan membantu peneliti memperoleh pemahaman dan pemaknaan terkait foto dan fenomena sosialnya. Dengan berbasis kuesioner dalam jawaban iya atau tidak, proses wawancara mendalam memiliki fleksibilitas dalam prosesnya yang memungkinkan informan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan diri dan mengeksplorasi foto dengan perspektif yang beragam.

Elisitasi foto didasarkan pada ide sederhana dengan memasukkan foto ke dalam wawancara penelitian. Foto digunakan sebagai petunjuk untuk menuntun peneliti dan peserta penelitian seiring dengan berkembangnya interpretasi dalam wawancara, mengenai apa yang digambarkan dalam foto. Perolehan foto yang digunakan dalam wawancara melibatkan informan penelitian, secara

singkat adalah wawancara menggunakan foto (J. M. Okoko, 2023). *Photo Elicitation Interview* (PEI) cara kerjanya adalah dengan membuka tingkah laku, etik, sikap yang diteliti atau partisipan, empat informan menggunakan foto yang secara tidak disadari untuk diteliti, memperoleh informasi dari seseorang melalui percakapan yang orang itu sendiri tidak menyadari bahwa ia sedang digali berkaitan dengan informasi yang ia miliki. Penelitian ini kemudian mengemukakan bahwa PEI yang didorong secara otomatis memungkinkan partisipan penelitian untuk melakukan interpretasi realitas individu dengan pendapat, suara, bahasa, cara mereka sendiri dan memungkinkan partisipan untuk memimpin selama proses wawancara (Glaw, 2017). Maka dari itu, PEI dinilai sangat sesuai untuk penelitian yang berhubungan dengan sosial dan foto visual.

Observasi Tidak Langsung (*Indirect Observation*)

Observasi tidak langsung dalam arti yang lebih singkat merupakan cermin satu sisi yang mengamati momen, peristiwa atau kejadian yang tidak secara langsung melibatkan peneliti saat itu juga. Dalam arti yang lebih luas, observasi tidak langsung merupakan metode yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mengenai situasi masa lalu yang tidak dapat diakses secara langsung. Sumber informasi tersebut dapat berupa foto, video, atau bahan tertulis yang menjabarkan mengenai kehidupan suatu komunitas.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk membangun landasan teori dan mendukung penelitian dengan literatur terkait, menggunakan jurnal berita harian, *weblog*, *e-book*, artikel, arsip sejarah. Studi literatur ini mencakup teori-teori komunikasi visual, *Symbolic Convergence Theory* (SCT), dan *Fantasy Theme Analysis* (FTA).

Prosedur Analisis

Penelitian diawali oleh *Fantasy Theme Analysis* (FTA), yaitu berupa analisis teks foto dengan interpretasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan kajian pustaka. Empat tahapan analisis dalam FTA meliputi:

- *Unit of Analysis*: mengidentifikasi elemen-elemen foto yang relevan dengan tema fantasi. Sub elemen di dalamnya:
 - *character*: merupakan karakter di kehidupan nyata, dalam film, dalam telenovela, atau dalam produk yang dimediasi. Sifat-sifat manusia digambarkan melalui karakter utama protagonis dan antagonis.
 - *action/plot line*: alur cerita ini melandasi ‘drama’ yang dihadapi dan dilakukannya tindakan oleh karakter.
 - *setting*: merupakan simbolis latar atau lokasi kejadian dari suatu aksi.
- *Coding*: Mengkodekan elemen-elemen tersebut untuk memahami bagaimana tema fantasi disampaikan. Sub elemen di dalamnya:

- o *Fantasies*: merupakan pesan dramatisasi yang menggambarkan karakter yang terlibat dalam aksi menerangkan dan menjelaskan tentang pengalaman manusia, ini merupakan naratif yang menawarkan penjelasan terhadap fenomena. Bisa berupa fiksi atau fakta, bagaimanapun ini merupakan interpretasi yang dijiwai dengan nilai-nilai.
- *Drawing Conclusions*: Menarik kesimpulan mengenai makna dan pengaruh tema fantasi. Sub elemen di dalamnya:
 - o *Master analogues*: masuk kedalam visi retorik ini dapat dikategorikan atau ditandai oleh analog utama (master) yang memadukan dengan tema-tema fantasi yang ada. Pada dasarnya, kelompok yang melihat dunia dengan cara yang serupa analog utama secara menyeluruh dibagi dalam tiga sifat: *righteous*/benar, *social*/sosial, *pragmatic*/pragmatis.
 - o *Sanctioning agent*: berputar pada nilai dasar yang dapat mengesahkan dan membenarkan visi retorik, dan kuasa yang memegang kelompok dengan otoritas yang kuat sehingga fantasi dapat bersifat mendominasi atau organik. Merujuk pada pembenaran untuk penerimaan pesan atau gagasan, yaitu kekuasaan yang absolut, konflik, peluang.
 - o *Rhetorical vision*: suatu realitas simbolis yang diyakini oleh kelompok masyarakat, dibangun berdasarkan pada narasi-narasi yang mereka dengar, visual yang mereka lihat, dan berdasarkan kepercayaan yang mereka junjung.
- *Summarizing*: penyimpulan pembahasan secara sederhana dan padat.

Hasil analisis teks tersebut kemudian diinterpretasi Teori *Symbolic Convergence Theory* (SCT) untuk memahami bagaimana tema fantasi dikembangkan dan berfungsi dalam foto-foto remaja Hitu Lama. SCT menjelaskan bagaimana komunikasi simbolis membentuk kesadaran kelompok dan menciptakan makna bersama (Bormann, 1982).

Dengan menggunakan SCT dan FTA, peneliti dapat mengemukakan bahwa telah terjadinya rangkaian tema fantasi diantara kelompok dan membuat kelompok yang retorik. Foto dianalisis untuk memperoleh kesan keseluruhan mengenai tujuan atau pesan, karakter, plot, latar dari foto yang dianalisis. Tahap pertama, unit analisis. Dimulai dengan mengelompokkan dan mengevaluasi berbagai elemen dalam foto ke dalam tema-tema fantasi. Tema fantasi didefinisikan sebagai satuan analisis mendasar yang membangun kesan yang kemungkinan dialami oleh kelompok.

Hasil dan Pembasan

Sampel 1



Gambar 1. *Study Tour* Sekolah Alam Depok di Negeri Hitu Lama

Topik: Kunjungan Sekolah Alam Depok di Rumah Raja dalam rangka *study tour* mengenai rempah-rempah di Hitu Lama. **Character:** Raja Negeri Hitu Lama Upu Latu Sitania (Salhana Pelu), siswa siswi SMP Sekolah Alam Depok. **Action/Plot:** kunjungan *study tour* mengenai sejarah wilayah Maluku sebagai pusat perdagangan rempah-rempah internasional. **Setting:** Luma Latu Karas. **Code (Fantasies):** Terjadinya konflik tidak memungkinkan terlaksananya *study tour* dilaksanakan di Hitu Lama berdasarkan penilaian kondisi yang kondusif. Perubahan dan dominasi kekuasaan oleh bangsa asing membentuk masyarakat yang terpusat pada memori, dan emosi, dalam kisah-kisah yang dituturkan. **Master Analogues:** *Pragmatic Master Analogue*. Keterkaitan dengan perdagangan rempah-rempah sebagai topik pembelajaran sekolah alam di Negeri Hitu Lama dipilih secara tepat. **Sanctioning Agent:** *Opportunity (safety)*. Peluang yang diambil membangun persepsi lain pada wilayah pasca konflik yang dipandang dengan konotasi negatif. **Rhetorical Vision:** banyak peluang lain yang dapat ditemukan sebagai perihal berarti lainnya di Negeri Hitu Lama dan melihatnya lebih dari wilayah pasca konflik/wilayah konflik. **Summarizing:** kegiatan *study tour* sebagai pendatang, indikasi akses, dan kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif.

Sampel 2



Gambar 2. Pelepasan Yonif 733/Masariku

Topik: Acara pelepasan Yonif 733/Raider ke Papua oleh Raja Hitu Lama. **Character** Raja Negeri Hitu Lama Upu Latu Sitania, tokoh agama, Saniri Negeri, dan tokoh adat, Yonif 733/Masariku. **Action/Plot:** siraman dengan dasar ideologi Heka-Hiti yang diyakini oleh raja melalui pembekalan “senjata” kekuatan batin yang oleh raja melepas kepergian Yonif 733/Masariku menaklukan OPM. **Setting:** Luma Latu Karas. **Code (Fantasies):** Gejolak yang terjadi di Papua dengan ideologi Heka-Hiti yang dipahami Raja Negeri Hitu Lama sebagai dinamisme kehidupan. **Master Analogues:** *Righteous Master Analogues* peperangan dan konflik Papua dengan kelompok teroris dan separatis OPM. **Sanctioning Agent:** *higher power (humanistic ethics)* dan *Threat (war, invasion)* **Rhetorical Vision:** Animisme, dinamisme, dan pra-Islam membentuk masyarakat Hitu Lama yang mewarisi tradisi siraman dalam ideologi Heka-Hiti. **Summarizing:** keyakinan dan rasa hormat yang tinggi terhadap peran Raja Hitu Lama sebagai pemegang penerapan ideologi yang mendominasi di masyarakat.

Sampel 3



Gambar 3 Renovasi GPM Jemaat Gatik

Topik: Pembongkaran dan renovasi Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Galala-Hative Kecil (Gatik). **Character:** Staff raja dan masyarakat muslim Negeri Hitu Lama dan Negeri Hitumessing. **Action/Plot:** masyarakat yang membantu pembongkaran dan renovasi Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Galala-Hative Kecil (Gatik). **Setting:** Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Galala-Hative Kecil (Gatik) berlokasi di Galala, Sirimau, Kota Ambon, Maluku. **Code (Fantasies):** Pengaruh sosio-historis dalam masyarakat memiliki kecenderungan terhadap kemungkinan terlibat dengan konflik. Maka dibangun Pela Gandong sebagai media menekan eskalasi konflik yang termasuk di dalamnya empat pokok perkara. **Master Analogues:** *Righteous Master Analogues* Pela Gandong adalah ikatan persaudaraan bahwa agama tidak menjadikan negeri-negeri bermusuhan dan berkonflik. **Sanctioning Agent:** *Opportunity (solidarity)*. Sebagai masyarakat yang retorik, mereka melihat realitas simbolis yang sama dan didasarkan pada perilaku yang terpengaruh oleh sosio-historis maka diciptakan ikatan yang mengingatkan bahwa mereka adalah saudara. **Rhetorical Vision:** Pela Gandong adalah ikatan persaudaraan dan cara yang pragmatis bagi masyarakat Negeri Hitu Lama menjaga perdamaian yang bersifat mutualisme. **Summarizing:** Pela Gandong adalah bentuk kebutuhan dasar makhluk sosial yang lahir dari rasa saling membutuhkan.

Sampel 4



Gambar 4. Mandi Safar

Topik: Mandi Safar Rabu akhir 1445 Hijriyah Negeri Hitu Lama di Labuan Huseka'a.
Character: Raja Negeri Hitu Lama Upu Latu Sitania, tokoh agama, Saniri Negeri, dan tokoh adat, Kepolisian Resort (Polres), Bantuan Kendali Operasi (BKO) Brimob, TNI AD, wartawan, dan masyarakat dari Negeri Hitu Lama, Negeri Wakal, dan Kota Ambon. **Action/Plot:** Melakukan prosesi doa bersama di Labuhan Huseka'a dalam tradisi Mandi Safar. **Setting:** Labuhan Huseka'a.
Code (Fantasies): Simbol dedikasi dan keimanan yang kuat terhadap agama yang dianut, Agama Islam, serta mengikuti cara tete-nene dalam tradisi yang dilakukan dari waktu lampau pada Bulan Safar. **Master Analogues:** *Righteous Master Analogues* sesuai dengan masyarakatnya yang mendasari tradisi yang terkait dengan nilai-nilai atau esensi yang diambil dari agama Islam. **Sanctioning Agent:** *higher power (god)*. Meyakini kuasa Tuhan dan mencari perlindungan yang dalam keyakinan mereka menjauhkan dari segala yang buruk dalam doa yang dipanjatkan dengan melakukan tradisi Mandi Safar. **Rhetorical Vision:** mandi safar secara simbolis dimaknai sebagai kebesaran Allah bagi mereka, kondisi damai di negeri Hitu Lama adalah doa-doa yang terjawab. **Summarizing:** dalam masyarakat yang kental dengan adat istiadat dan agama ditemukan akulturasi keduanya. Mandi safar sebagai tradisi yang didasari konsep beragama.

Sampel 5



Gambar 5. Distribusi Ikan di Hitu Lama

Topik: Nelayan, Jibu-Jibu dan rantai distribusi ikan Negeri Hitu Lama. **Character:** Nelayan dan Jibu-Jibu. **Action/Plot:** Distribusi ikan dari kapal nelayan ke darat oleh Nelayan dan Jibu-Jibu. **Setting:** Pesisir pantai atau pelabuhan kecil. **Code (Fantasies):** Berjalannya roda ekonomi yang berputar dari nelayan yang mendapatkan bahan pangan yang akan dijual oleh Jibu-Jibu hingga modal itu kembali kepada mereka sistem ekonomi pasar yang berjalan dengan normal dan dalam kondisi yang tidak dipengaruhi oleh konflik. **Master Analogues:** *Social Master Analogue* dalam hubungan nelayan dan Jibu-Jibu kondisi konflik diciptakan berdasarkan keyakinan yang melemah terhadap sanksi Tuhan dan solidaritas terhadap sesama: **Sanctioning Agent:** *Opportunity, (Economic Security)*. Masyarakat Negeri Hitu Lama memahami konflik sebagai hambatan ekonomi, tidak terpenuhinya jaminan sosial dasar yang ditentukan oleh akses terhadap kebutuhan dan pemenuhan dasar, memecah kerukunan, dan menjauh dari keimanan Tuhan. **Rhetorical Vision:** secara pelaksanaan roda ekonomi Negeri Hitu Lama dibentuk dalam hubungan kerja yang memperhatikan nilai moral, dan nilai agamis (sanksi Tuhan) antara nelayan dan Jibu-Jibu, distribusi ikan dapat mengindikasikan secara cepat jika terjadinya konflik. **Summarizing:** ekonomi merupakan penanda utama masyarakat Hitu Lama, terjadinya distribusi dan produksi merupakan tanda ekonomi yang berjalan tanpa konflik.

Fantasy Theme Analysis (FTA) dan Foto

Analisis penelitian terhadap foto remaja Hitu Lama mengungkapkan perdamaian adalah situasi yang selalu diharapkan pada lingkungan mereka dengan memprioritaskan perihal yang membangun kohesivitas sebagai kecenderungan tema fantasi. Menariknya, remaja memandang aktor kuasa sebagai representasi yang berputar pada tema fantasi, meski ditemukan diantara anggota kelompok remaja dengan pendapat yang berbeda (tidak sepenuhnya kohesif) ditemukan bahwa kekuasaan untuk kelompok remaja dengan perbedaan pendapat dan perbedaan generasi, fantasi perdamaian kuat berkaitan dengan peran raja dalam kelompok. Skema ini dalam kelompok telah menciptakan stres namun dari hasil yang telah dikaji, urgensi secara umum besar disebabkan oleh relevansinya terhadap identitas diri yang dalam kelompok retorik membawa ini lebih lanjut pada misi yang dipahami sebagai perdamaian. Kelompok yang memahami sejarahnya dan saling menukarkan pesan bahwa lingkungan dengan kisah dan sejarah masa lalu pendahulu mereka sebaiknya tidak terjadi di masa ini. Maka dari itu, upaya aksi itu dibangun dalam foto untuk meningkatkan kesadaran merawat perdamaian.

Kelompok dalam Media Sosial

Pesan dramatis yang disampaikan remaja Hitu Lama pada media sosial menjadi penting karena dapat menciptakan konflik atau konsensus di masyarakat. Seperti diungkap Zhang (2020) tentang hal tersebut, remaja Hitu Lama sebagai salah satu dari empat aktor utama di media sosial dalam perang dan konflik yang terjadi, yaitu *online users*. Hal pertama yang dapat dimungkinkan adalah memainkan peran sebagai aktor tersebut, memanfaatkan *platform* media sosial untuk mengatur, melawan, atau memperluas agenda publik sesuai dengan kepentingannya (Zhang, 2020). Sementara yang mendapat perhatian adalah pandangan dari Schirch (2021), yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat polarisasi, yaitu cenderung menciptakan kelompok dalam dan kelompok luar, membagi kita menjadi “kita” dan “mereka”. Sifat polarisasi dalam memproduksi dan mendistribusikan pesan di media sosial, terjadi konflik di masyarakat. Konflik merupakan cara kelompok-kelompok membedakan diri mereka dari yang lain. Media sosial memungkinkan pernyataan identitas kesukuan atau “*ingroup*”. Perlu diingat, media sosial menawarkan cara yang mudah untuk memobilisasi kemarahan terhadap kelompok lain. Kelompok-kelompok menggunakan media sosial untuk meningkatkan permusuhan yang sudah mengakar dalam masyarakat yang terpecah belah. Temuan Schirch (2021) menunjukkan kelompok ekstremis kekerasan merekrut dan memobilisasi dukungan secara *online* dengan menyajikan narasi “kita vs mereka”. Dalam praktiknya, pandangan masyarakat yang berkembang luas, teknologi media sosial dapat merusak demokrasi dan meningkatkan kekerasan. Hal ini sesuai dengan laporan Freedom House tentang Krisis Media Sosial (Shahbaz & Funk, 2019).

Kita Semua Bersaudara

Foto remaja Negeri Hitu Lama memiliki kecenderungan tema fantasi perdamaian. Tema

fantasi merupakan pesan dramatis remaja Negeri Hitu Lama banyak dipengaruhi oleh pengalaman pewarta. Hal tersebut berkaitan dengan cerita dalam tutur yang retoris dengan menceritakan kisah-kisah tete-nene moyang, sejarah Negeri Hitu Lama dalam kejayaan kerajaan pada masanya dan penjajahan negara asing seperti Belanda, Portugis, dan Inggris, serta pengalaman pasca konflik Ambon 1999 dan konflik kecil lainnya. Realitas simbolik, kenyataan yang serupa diperoleh melalui latar belakang pewarta (remaja Negeri Hitu Lama) dan pengaruh nilai-nilai adat yang mengacu pada Agama Islam dan dominasi raja yang disimbolkan sebagai pesan dalam foto oleh pewarta, yang menciptakan masyarakat/kelompok yang memiliki kesadaran bersama mengenai aktivitas adat dan pemerintahan berbasis kerajaan dan raja di lingkungannya.

Realitas Remaja Hitu Lama dalam “Gelembungnya”

Ini didasari pada interpretasi yang dijiwai dengan nilai-nilai adat, agama, dan sosio historisnya. Foto menunjukkan pemaknaan representatif yang bersifat *opportunity, safety, solidarity, group cohesion* mengacu pada perilaku perdamaian dan didapati kekuatan yang berkuasa dalam *humanistic ethics* perilaku yang menunjukkan ikatan persaudaraan tidak atau dalam Pela Gandong dan Tuhan dalam Agama Islam yang diyakini mengatur etika dan spiritualitas dalam nilai dasar yang membenarkan, melegitimasi perilaku Masyarakat, dan remaja Negeri Hitu Lama dalam foto (*Sanctioning Agent*).

Sanctioning Agent melalui foto menyimpulkan hubungannya dengan *Master Analogue* bahwa secara garis besar *Social Master Analogue* terlihat pada hubungan raja yang mendominasi orang-orang dalam pemerintahan dan masyarakatnya. Foto merepresentasikan dan menekankan pada karakter yang menjadi persuasi terkuat yaitu raja, melibatkan Raja Negeri Hitu Lama dalam foto dapat menjadi pusat utama. Dalam foto, Raja Negeri Hitu Lama diposisikan oleh pewarta (remaja) sebagai karakter protagonis dan menempatkan raja sebagai ‘pahlawan’ dalam rantai fantasi yang berulang-ulang, raja sebagai ‘pahlawan’ muncul dan menjadi karakter yang persuasif dengan menekankan pada dominasi yang kuat sesuai dengan *action/plot line* (aksi).

Pragmatic Master Analogue mengacu pada hubungan raja dan dominasi yang dianggap benar, keduanya adalah cara paling efisien dan praktis untuk menjelaskan alasan dibalik pengambilan foto sebagai interpretasi perdamaian. Foto memiliki kombinasi *Master Analogue* yang mengidentifikasi interpretasi visual ke dalam visi retoris yang saling berhubungan dan terpusat, hubungan yang efisien dan praktikal berdasarkan perilaku atau tindakan yang didominasi oleh Raja Negeri Hitu Lama, dikaitkan dalam foto dengan kombinasi *Pragmatic Master Analogue, Social Master Analogue, atau Righteous Master Analogues* yang mengarah pada terbentuknya kohesivitas kelompok.

Remaja dalam kombinasi *Master Analogue* ketiganya bertindak (melakukan aksi) dengan melakukan tindakan yang dianggap benar dengan mengikuti dominasi kuasa juga merupakan tindakan yang paling praktis. Remaja Negeri Hitu Lama sebagai pewarta dan masyarakat melakukan aksi berdasarkan apa yang dianggap benar, dan kuasa yang mengatur dirinya dalam kelompok, secara otomatis itu bekerja dengan baik di kelompok masyarakat karena mereka pada akhirnya

kembali pada keinginan diri dan kelompok untuk memiliki tema fantasi yang serupa, perdamaian, yang diusahakan dan dibangun oleh interpretasi yang dijiwai dengan nilai-nilai adat, Agama Islam, dan sosio historis, ini menuntut rasa tanggung jawab moral dalam membina perdamaian dan kewajiban sebagai masyarakat Negeri Hitu Lama yang tampak pada foto-foto mereka. Motif dan pola ini tampak pada foto bahwa tema fantasi ditetapkan pada pemahaman visualisasi damai dan *fantasy chaining* yang terjadi, yaitu tema fantasi melalui foto oleh remaja Negeri Hitu Lama telah dipertukarkan secara berulang-ulang.

Key Assumptions

Asumsi utama yang mendasari *Symbolic Convergence Theory* terbagi dalam tiga unsur yang berkontribusi terhadap kegunaannya dalam menemukan representatif visual dan makna dalam foto. *Pertama*, realitas sosial terhadap latar belakang remaja Negeri Hitu Lama dan pengaruh nilai-nilai adat yang mengacu pada Agama Islam serta dominasi raja ini membentuk pemahaman remaja Negeri Hitu Lama terhadap dunia mereka yang diciptakan secara simbolis melalui komunikasi visual, melalui foto yang merepresentasikan damai sebagai kelompok yang berbagi tema fantasi yang sama. Dengan foto tersebut, remaja Negeri Hitu Lama mengatur dunia di sekitar mereka berdasarkan tema fantasi perdamaian dengan condong menampilkan foto yang berporos pada nilai-nilai yang dijiwai dan memvisualkan damai. *Kedua*, motif tindakan direpresentasikan dalam foto berupa pesan angan-angan yang berkaitan dengan maknanya bagi masyarakat Negeri Hitu Lama, ini kemudian memperhatikan pengalaman sosial dan sejarah sebagai aspek penting yang secara terus-menerus diingat oleh mereka. Ini merupakan motif dari tindakan yang mendeklarasikan negeri yang damai melalui simbolis dalam foto yang mencerminkan hal tersebut, semua didasari pada bagaimana pengalaman yang sudah terjadi itu kemudian dimaknai kembali oleh masyarakat Negeri Hitu Lama dan remajanya dalam kehidupan sosial. *Ketiga*, mengkaji komunikasi visual melalui sudut pandang *Symbolic Convergence Theory*, interaksi yang dilakukan oleh individu menciptakan makna bersama, kesadaran kelompok, dan pemahaman yang memengaruhi masyarakat Negeri Hitu Lama yang disebut sebagai visi retorik. Interaksi ini dilakukan melalui media sosial dengan foto, melihatnya secara online di internet, atau dalam masyarakat langsung ketika Raja Negeri Hitu Lama dan karakter lainnya seperti Saniri Negeri pada forum umum (acara adat atau pengumuman perintah raja). Oleh sebab itu, analisis foto diperkuat dengan latar belakang pewarta dan kelompoknya, dari sini kita dapat mengidentifikasi dan menggolongkan siapa yang berbagi tema fantasi yang sama dan yang tidak melalui pengenalan visual dalam foto, dengan tujuan akhir dalam penelitian ini dengan memahami bahwa remaja Negeri Hitu Lama memiliki visi retorik yang sama dengan memasukan unsur khas (raja, adat, dan agama) dalam proses memotret dengan tujuan membangun masyarakat dengan realitas sosial yang serupa pula.

Peneliti melihat bahwa tema fantasi terlibat dengan dominasi raja sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat yang mengatur, adat negeri yang dipengaruhi oleh kombinasi animisme, dinamisme, dan pra-Islam, serta masyarakatnya yang memeluk Agama Islam, yang memengaruhi

representasi visual mereka mengenai damai adalah keseluruhan pemahaman yang tidak utuh. *Symbolic Convergence Theory* dalam konteks masyarakat struktur dominasi tradisional tidak cukup dijelaskan, terlihat pada temuan bahwa aktor kuasa tidak diulik dalam SCT. Kemudian, ini menimbulkan pertanyaan. Apakah ingin mempertahankan rasa cinta damai sebatas itu, bukankah masyarakat yang berbagi kesadaran yang sama berarti kohesif? Ada kesimpulan besar yang tidak bisa ditemukan dalam sudut pandang *Symbolic Convergence Theory* (SCT) yang membatasi peneliti untuk melihat secara lebih luas mengapa visual dan foto itu ada dan didesain sedemikian rupa ketika masyarakatnya memiliki tema fantasi yang sama. Apa yang membuat mereka terjebak dalam peristiwa masa lalu dan membawanya ke masa sekarang dan membaginya secara berulang-ulang dalam foto? Melalui tema fantasi foto remaja Negeri Hitu Lama, perdamaian adalah garis besar yang terputus oleh *Symbolic Convergence Theory* yang membatasi pemahaman lebih kompleks untuk menjawab pertanyaan pertanyaan diatas, yaitu pembentukan identifikasi diri melalui pengalaman masa lalu. Pengulangan terjadi pada konteks mengidentifikasi diri sebagai “orang-orang kalah” dikarenakan kuasa yang ada tidak mampu mengembalikannya pada masa kejayaan, sehingga konstruksi pemahaman terhadap identifikasi diri dipusatkan pada memori publik mengenai sejarah dan sosio historis pada masa *Age of Commerce* atau puncak masa kejayaan Negeri Hitu Lama dan keyakinan diri sebagai pewaris murni adat istiadat dan kebudayaan Negeri Hitu Lama yang kemudian terbangun dan tampak pada proses desain dan visualisasi oleh foto-foto remaja Negeri Hitu Lama. Gamblangnya mereka tidak dapat menerima kenyataan upaya mereka membangun kembali identitas negeri yang kuat dan besar berakhir gagal yang pada akhirnya mereka hanya dapat menyimpan kenangan kejayaan sebagai topik pembicaraan di tengah masyarakat yang haus akan jawaban “siapa diri kita”. Temuan ini didukung dengan asumsi bahwa “SCT tidak cukup menjelaskan mengapa manusia mendramatisir masa lalu dan menyatukan dalam drama tertentu. Ideologi SCT menciptakan titik buta yang menghalangi analisis untuk sepenuhnya memahami dan mempertimbangkan kompleksitas dalam konstitusi komunikatif organisasi.” (Olufowote, 2006).

Dalam masyarakat Negeri Hitu Lama, saat ini tidak ditemukannya perkembangan budaya yang berbeda melalui analisis dan penelitian foto yang dilakukan. Temuan tersebut bertentangan dengan pernyataan Bormann bahwasannya “Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok tersebut sering kali mengembangkan budaya yang berbeda termasuk didalamnya sekumpulan pahlawan dan penjahat.” (Bormann 1990). Raja Negeri Hitu Lama tetap dihormati sebagai karakter utama protagonis. Namun, gejolak pendapat yang mengkritik raja sebagai karakter yang sepenuhnya baik juga tidak benar, ini dapat diposisikan sebagai indikasi namun saat ini pada periode waktu ini masyarakat Negeri Hitu Lama dan para remajanya tidak mengembangkan karakter baru yang ditunjuk sebagai seorang ‘revolusioner’. “Pemerintahan adat yang juga memegang peranan pemerintahan desa tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan menjalankan pemerintahan dengan cara lama” (Fahmi Sirma Pelu, 2020). Secara lingkup kelompok yang melibatkan komunikasi visual, remaja Negeri Hitu Lama melakukan tindakan identifikasi diri, supremasi identitas. Hal tersebut mengarah pada kekuasaan dalam kelompok

yang mengaturnya dan sikap yang meyakini diri sebagai pewaris kebudayaan Negeri Hitu Lama dengan segala latar belakang sosio histori, sejarah, agama, adat istiadat, dan kebudayaannya telah mengakar pada jawaban siapa saya dan menjelaskan identitas mereka. Temuan tersebut didukung dengan pernyataan berikut “SCT memberikan perhatian yang minim terhadap kekuasaan dalam kelompok, dan oleh sebab itu meninggalkan kita dengan kesan yang salah bahwa kelompok bebas konflik dengan anggota yang identik atau bahwa mereka benar-benar sama (kohesif) atau mereka memiliki satu visi retorik yang diartikulasikan dengan jelas itu sama.” (Griffin, 2012: 257).

Argumentasi tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini, foto yang diambil oleh responden tidak menunjukkan indikasi bahwa mereka telah beralih dari identifikasi, supremasi identitas, dan ingatan yang dibawa dari kejayaan masa lalu namun perbedaan pendapat miring terhadap pemerintahan adatnya dinilai kolot oleh beberapa pemudanya. Perihal yang dapat dipahami bahwa institusi adat dan pemerintahan oleh raja berperan dalam mengatur kebijakan dan langkah-langkah yang diambil untuk menyelesaikan dinamika di masyarakat Negeri Hitu Lama seperti halnya pemerintahan, penyelesaian konflik antarnegeri dan dalam negeri, pelestarian budaya serta bahasa local. Ini mengakar sangat kuat dan berpengaruh hingga detik ini sehingga persepsi dan kritik ada dan timbul tapi tidak tersampaikan dalam pembahasan secara general melalui foto bukan topik yang dapat dipertukarkan melainkan hanya diproduksi, sedangkan foto-foto yang telah dianalisis merupakan foto yang dapat diproduksi dan dapat dipertukarkan. Keputusan yang diambil raja akan menjadi tolak ukur bagi masyarakatnya akan menjadi seperti apa mereka nantinya. Sebab, semua yang telah dikeluarkan oleh raja akan menjadi pedoman, asas, dasar yang ideal untuk menjadi ‘orang Hitu Lama’. Singkatnya ‘orang Hitu Lama’, ‘siapa kita yang sekarang’ adalah bentuk dari patokan ideal yang ditetapkan oleh kekuasaan yang mendominasi.

Dalam buku berjudul *Communication Theory of Humans* asumsi ini mendukung implikasi praktikal dalam desain dan komunikasi visual “FTA menyajikan metode yang sangat berguna untuk belajar segala bentuk komunikasi yang menjuruskan pada kelompok, termasuk representasi visual” (Neil O’Boyle, 2022). Melalui sudut pandang dan penggunaan *Symbolic Convergence Theory* (SCT), sebuah desain dan seorang desainer dapat menghasilkan visual atau gambar dalam foto (pewarta) seperti dalam penelitian dan strategi dramatisasi untuk keperluan iklan, poster, *brand identity*, atau *photojournalism* atau kegiatan perancangan yang melibatkan industri kreatif desain, dengan menafsirkan dan memahami pandangan dunia audiens dengan baik serta menangkap motivasi, motif, dan ide yang tidak terlihat dengan jelas. Dalam bab sebelumnya, peneliti membangun keterampilan analitis dengan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) menggunakan *Fantasy Theme Analysis* (FTA), sedangkan dalam implikasi praktikal, *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dapat digunakan dalam perancangan visual dan desain dengan penerapan “*Research - Evaluate - Create* (REC)” (Janis Teruggi Page dan Margaret Duffy, 2021: 181-183). *Research* atau riset, desainer melakukan pengetahuan latar belakang dan memperkaya diri dengan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap subjek utama dan konteks situasionalnya.

Simpulan

Penelitian ini mencoba mendorong pemahaman kita terhadap analisis visual foto dengan sudut pandang *Symbolic Convergence Theory* (SCT) menggunakan *Fantasy Theme Analysis* (FTA). Ketika *Symbolic Convergence Theory* (SCT) diterapkan pada analisis visual foto remaja Negeri Hitu Lama, poin utamanya adalah memahami bahwa elemen visual dalam foto menyampaikan tema fantasi perdamaian dan dominasi identitas diri. Ini dapat dilihat melalui foto yang dihasilkan dengan patuhnya masyarakat pada aktor kuasa, terlaksananya adat istiadat dan kebebasan melakukan perhelatan agama Islam, roda ekonomi yang berputar, berjalannya pemerintahan daerah, dan terjalannya serta terawatnya Pela Gandong antara Islam dan Kristen dengan representasi visual (elemen yang disebutkan dalam FTA) yang tampak dalam foto.

Karakter merupakan persuasi dan elemen yang paling pragmatis bagi mereka, sehingga Raja Negeri Hitu Lama banyak dipandang sebagai karakter yang mendominasi minat atau ketertarikan remaja dan masyarakat Negeri Hitu Lama. Institusi adat dan pemerintahan merupakan aktor kuasa dalam sistem sosial. Secara konteks bahwa struktur dominasi tradisional dalam kelompok yang dipandang melalui *Symbolic Convergence Theory* tidak secara penuh memadai dan mengekspos aktor kuasa. Ini berkaitan dengan temuan yang menunjukkan bahwa teori ini tidak membahas secara dalam peran dan dorongan aktor kuasa, yang mana menimbulkan pertanyaan sejauh mana *Symbolic Convergence Theory* dapat menjelaskan kompleksitas aktor kuasa yang melekat dengan kelompok masyarakat dengan dominasi dan sistem hierarki yang kuat. Kita mengetahui bahwa remaja Negeri Hitu Lama menciptakan kesadaran simbolik yang sama melalui komunikasi visual. Ini melibatkan pemahaman mengenai tema fantasi yang dipertukarkan yaitu damai, perdamaian, cinta damai, yang mana menciptakan semacam rantai yang membentuk realitas bersama dalam masyarakatnya yang dijiwai dengan nilai-nilai agama dan dominasi adat yang diturunkan oleh tete-nene moyang mereka.

Latar belakang yang kuat terhadap adat, budaya, dan pasca konflik menjadikan mereka hidup dalam ‘gelembungnya’ seringkali pembicaraan mengenai konflik adalah sesuatu cerita sehari-hari yang berakhir dengan pembelajaran, itu merupakan pengalaman yang banyak mempengaruhi mereka untuk hidup berdampingan saat ini. Kotak-kotak dalam masyarakat Maluku sebagai masyarakat yang multikultur sebenarnya masih terlihat jelas, konflik minor acap kali terjadi di antara negeri-negeri bertetangga mengenai hak tanah ulayat, cara lama mereka menyelesaikan perselisihan bukan menjadi cara yang paling lazim mereka pilih sekarang namun kemungkinan itu tidak sepenuhnya tertutup. Dengan kata lain, kehidupan ideal adalah masyarakat Negeri Hitu Lama yang mampu menopang perdamaian dengan polanya lah yang dianggap paling sesuai, bersinggungan merupakan naik turun dari kehidupan sosial dan mereka meyakini itu dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai adat dan agama melalui cara hidup, yaitu upaya berdamai, dengan masa lalu, dengan masa sekarang dan merawat damai untuk kita di esok hari.

Realitas sosial terhadap latar belakang remaja Negeri Hitu Lama dan pengaruh nilai-nilai adat yang mengacu pada Agama Islam serta dominasi raja ini membentuk pemahaman remaja

Negeri Hitu Lama terhadap dunia mereka yang diciptakan secara simbolis melalui komunikasi visual, melalui foto, yang merepresentasikan damai sebagai kelompok yang berbagi tema fantasi yang sama. Dengan foto tersebut remaja Negeri Hitu Lama mengatur dunia disekitar mereka berdasarkan tema fantasi perdamaian dengan condong menampilkan foto yang berporos pada nilai-nilai yang dijiwai dan memvisualkan damai, seperti kegiatan masyarakat dan foto pemerintahan raja, prosesi adat yang banyak dipengaruhi oleh animisme, dinamisme, dan pra-Islam, aktivitas pemerintahan daerah yang diatur dan dominasi raja yang diterima oleh masyarakat, roda ekonomi dalam distribusi pangan hasil laut, dan ikatan persaudaraan yang saling mengikat masyarakat antar negeri-negeri dalam perbedaan Agama (Islam-Kristen) dan sejalan dengan keyakinan dan norma dalam masyarakatnya.

Ucapan Terima Kasih

Usai menjadi kata yang didambakan, saya ucap syukur kepada-Mu yang memberi rahmat sesungguhnya Bersama-Mu ku yakin dalam sulit ada kemudahan. Terima kasih saya sampaikan kepada kedua *stakeholder* utama yang tercinta ayahanda dan yang terkasih ibunda Diah Kusumawati.

ORCHID ID

Dienda Anissa Deah Putri Pelu  <https://orcid.org/0009-0009-7170-472X>

Nurcahyadi Pelu  <https://orcid.org/0000-0002-8249-8759>

Daftar Pustaka

- A. R. Djamaluddin, S. Hastjarjo, & I. A. Satyawan. (2023). Analysis Of the Symbolic Convergence of Activism with the Hashtag #PercumaLaporPolisi on Twitter Social Media as A Virtual Public Space. <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i1.2866>
- Adrian Shahbaz & Allie Funk. (2019). Freedom on the Net 2019 The Crisis of Social Media.
- Apong, C. B., Aloysius, L., & Swan, M. V. D. P. (2023). Konvergensi Simbolik dalam Membangun Kohesivitas Kelompok: Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Komunitas Teman Belajar Remaja Kota Kupang atau TeBe RK, 52-63. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i1.112>
- Ba L & Zhao WGW. (2021). Symbolic Convergence or Divergence? Making Sense of (the Rhetorical) Senses of a University- Wide Organizational Change. *Front. Psychol.* <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690757>
- Block, B. (2020). The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media. <https://doi.org/10.4324/9781315794839>
- Borman, E. (1990). *Small Group Communication: Theory and Practice.*
- Bormann, E., Cragan, J.F., & Shields, D. (2003). Defending Symbolic Convergence Theory from an Imaginary Gunn, 366-372. https://web.archive.org/web/20170809084632id_/http://www.joshiejuice.com/articles/defending_sct.pdf

- Bormann, E. (1982). Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation, 128-138.
- Davis, M. (2022). *Creating Visual Narratives Through Photography: A Fresh Approach to Making a Living as a Photographer* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003287544>
- Delve, Ho, L., & Limpaecher, A. (2022). What is Observational Research? Essential Guide to Coding Qualitative Data. <https://delvetool.com/blog/observation>
- Glaw, X., Inder, K., Kable, A., & Hazelton, M. (2017). Visual Methodologies in Qualitative Research: Auto Photography and Photo Elicitation Applied to Mental Health Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/1609406917748215>
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*.
- J. M. Okoko, S. Tunison, & K. D. Walker. (2023). *Varieties of Qualitative Research Methods*.
- J. Matusitz. (2019). Understanding Hezbollah symbolism through symbolic convergence theory. https://doi.org/10.1386/jvpc_00008_1
- J. Matusitz & K. Owsley. (2021). Understanding ‘jihadist’ nasheeds through symbolic convergence theory (SCT). https://doi.org/10.1386/pi_00016_1
- Lisa Schirch. (2021). *Social Media Impacts on Conflict and Democracy The Tectonic Shift*, Routledge.
- Olufowote, J. O. (2006). Rousing and Redirecting a Sleeping Giant: Symbolic Convergence Theory and Complexities in the Communicative Constitution of Collective Action, 451–492. [10.1177/0893318905280326](https://doi.org/10.1177/0893318905280326)
- O’Boyle, N. (2022). *Communication Theory for Humans: Communicators in a Mediated World*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-02450-4>
- P. D. Praman. (2021). Symbolic convergence of #ClimateCrisis: A content analysis of Greenpeace Indonesia campaign on Instagram. [10.1088/1755-1315/724/1/012101](https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012101)
- Page, J. T., & Duffy, M. (2022). *Visual Communication: Insights and Strategies*. John Wiley Blackwell & Sons Inc. <https://lcn.loc.gov/2020043379>
- Pelu, F. S. (2020). The Journey for Pride: Kisah Orang-Orang Hitu di Pesisir Utara Pulau Ambon Merebut Kembali Supremasi Identitasnya. <https://doi.org/10.22146/balairung.v2i1.49856>
- Roberts, C., & Black, J. (2021). *Doing Ethics in Media: Theories and Practical Applications*. <https://doi.org/10.4324/9781315174631>
- Shixin Ivy Zhang. (2020). *Media and Conflict in the Social Media Era in China*, Palgrave Macmillan. [10.1007/978-981-15-7635-5](https://doi.org/10.1007/978-981-15-7635-5)
- Short, M., Leet, S.-K., & Kalpaxi, E. (2019). *Context and Narrative in Photography* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003103462>
- Torre, D., & Murphy, J. (2015). A Different Lens: Changing Perspectives Using Photo Elicitation Interviews, 110–111. <https://doi.org/10.14507/epaa.v23.2051>